

MINYAK CENGKEH SEBAGAI ASSET PENGEMBANGAN KOMUNITAS DI DESA WAELIKUT – KABUPATEN BURU SELATAN

¹ Eko Basuki, ² Josephus Noya

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia Maluku

E-mail: ekobasuki975@gmail.com, josephusnoya02@gmail.com

ABSTRAK

Hasil pengkajian dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang dilakukan di masyarakat Desa Waelikut Kabupaten Buru Selatan - Indonesia menunjukkan bahwa produksi minyak cengkeh merupakan aset masyarakat yang berpotensi untuk dikembangkan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. ekonomi. Produksi minyak cengkeh sebenarnya membutuhkan banyak tenaga kerja, terutama dalam proses pengumpulan daun cengkeh kering. Daun cengkeh yang sudah rontok dan sudah kering dapat dengan mudah kita temukan di Desa Waelikut – Kabupaten Buru Selatan, karena pada umumnya penduduk memiliki pohon cengkih yang tersebar di seluruh desa. Kelemahan produksi minyak cengkeh masyarakat Desa Waelikut adalah pada kegiatan promosi dan pengemasan produk yang masih tradisional sehingga dari segi pemasaran kurang menarik. Tim pengabdian masyarakat Universitas Kristen Indonesia Maluku kemudian melakukan pelatihan manajemen pemasaran produksi minyak cengkeh kepada masyarakat Desa Waelikut, yang bertujuan agar produksi minyak cengkeh Desa Waelikut memiliki jaringan pemasaran yang luas. Tim pengabdian masyarakat Universitas Kristen Indonesia Maluku bersama masyarakat Desa Waelikut berhasil memutakhirkan kemasan produk minyak cengkih, sehingga produk minyak cengkih masyarakat Desa Waelikut memiliki daya tarik tersendiri dan mudah dikenal di pasaran. Produk minyak cengkih dari Desa Waelikut kemudian dihubungkan dengan Pemkab Buru Selatan untuk membantu mempromosikan produknya dengan harapan produk minyak cengkeh ini dapat menembus pasar di dalam dan luar Kabupaten Buru Selatan.

Kata kunci: minyak cengkeh, aset masyarakat, community development

ABSTRACT

The results of the assessment using the Asset Based Community Development (ABCD) method carried out in the people of Waelikut Village - South Buru Regency - Indonesia show that clove oil production is a community asset that has the potential to be developed to help improve the community's economy. Clove oil

production actually requires a lot of labor, especially in the process of collecting dried clove leaves. Clove leaves that have fallen and have dried can easily be found in Waelikut Village – South Buru Regency, because in general the population has clove trees spread throughout the village. Weaknesses in the clove oil production of the people of Waelikut Village are in the promotional activities and product packaging which are still traditional so that from a marketing point of view it lacks attractiveness. The community service team of the Indonesian Christian University in Maluku then conducted training on marketing management of clove oil production to the people of Waelikut Village, which aims to make the clove oil production of Waelikut Village have a broad network for marketing. The community service team of the Indonesian Christian University in Maluku together with the Waelikut Village community succeeded in updating the packaging of clove oil products, so that the Waelikut Village community's clove oil products had their own charm and were easily recognized on the market. Clove oil products from Waelikut Village were then connected with the South Buru Regency Government to help promote their products in the hope that these clove oil products could penetrate the market inside and outside of South Buru Regency.

Keywords: *clove oil, community assets, community development*

PENDAHULUAN

Tanaman pohon cengkeh merupakan salah satu asset atau sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat Desa Waelikut – Kabupaten Buru Selatan. Tanaman cengkeh oleh masyarakat Desa Waelikut pada beberapa tahun terakhir tidak hanya dipanen bunga cengkehnya yang dijual ke pasaran untuk memenuhi kebutuhan produksi rokok, tetapi daun cengkehnya yang sudah mengering juga telah diolah menjadi minyak cengkeh. Daun cengkeh yang telah gugur dan mengering serta terlihat sebagai sampah ternyata dapat menjadi bahan baku utama yang murah dalam proses pembuatan minyak cengkeh.

Minyak cengkeh kurang populer dibanding minyak kayu putih yang selama bertahun-tahun menjadi ikon industri masyarakat Kabupaten Buru Utara dan Kabupaten Buru Selatan. Minyak kayu putih produksi masyarakat Pulau Buru sudah mencapai pasar nasional dan internasional. Hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Waelikut menunjukkan bahwa keberadaan pohon cengkeh dan minyak cengkeh yang diolah oleh masyarakat Desa Waelikut merupakan asset desa yang perlu untuk terus dikembangkan sehingga ke depan minyak cengkeh dapat menjadi salah satu produksi industri masyarakat yang mampu bersaing di pasaran seperti industri minyak kayu putih.

Asset sumber daya alam Desa Waelikut dalam mendukung produksi minyak cengkeh dinilai sangat mencukupi. Pasokan daun cengkeh kering dapat diperoleh dengan mudah melalui pembelian di perkebunan cengkeh masyarakat di Desa Waelikut dan desa-desa terdekat di lingkungan Kecamatan Waesama. Kemudahan memperoleh daun cengkeh kering dikarenakan hampir semua masyarakat di wilayah perdesaan Kabupaten Buru Selatan memiliki tanaman pohon cengkeh. Tenaga kerja pun tidak membutuhkan banyak orang, sehingga seluruh proses

distilasi dapat dikerjakan sendiri oleh pemilik distilasi. Bahan baku yang murah serta jumlah tenaga kerja yang sedikit memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat Desa Waelikut yang memproduksi minyak cengkeh.

PERMASALAHAN

Kendala utama pemasaran minyak cengkeh adalah kurangnya promosi baik di level lokal, nasional, maupun internasional. Kemasan hasil produksi juga masih terlihat tradisional sehingga kurang menarik untuk dipromosikan maupun dipasarkan. Kemasan produk minyak cengkeh harus diperbaiki untuk menunjang proses promosi dan pemasaran yang dapat melibatkan *stakeholders* (Pemerintah Daerah dan dunia usaha). Perbaikan kemasan produk minyak cengkeh merupakan langkah awal bagi produksi minyak cengkeh dalam menembus pasar lokal, nasional, dan internasional.

Permasalahan lainnya adalah kegiatan memproduksi minyak cengkeh oleh masyarakat Desa Waelikut dinilai bukan sebagai kegiatan atau pekerjaan utama, tetapi hanya sebagai usaha atau pekerjaan sampingan, sehingga mereka membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dalam konteks pemberdayaan masyarakat Desa Waelikut. Pendampingan berkelanjutan dimaksudkan untuk mengubah pola pikir masyarakat Desa Waelikut yang memiliki alat produksi (distilasi) minyak cengkeh, sehingga mereka tidak lagi menilai kegiatan produksi minyak cengkeh sebagai usaha sampingan, melainkan usaha utama.

METODE PELAKSANA

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan atau pengembangan komunitas yang dilakukan secara berkelanjutan didasarkan pada *asset* atau potensi yang dimiliki komunitas tersebut. Pendekatan *asset based community development* menekankan potensi internal komunitas yang dapat dijadikan kekuatan untuk pengembangan komunitas. *Asset based community development* pada dasarnya merupakan metode yang fokus terhadap pengembangan kapasitas kelompok melalui proses partisipatif dan kolaboratif serta penguatan masyarakat sipil melalui mobilisasi *asset* lokal dan *social capital* (Cunningham and Mathie, 2002).

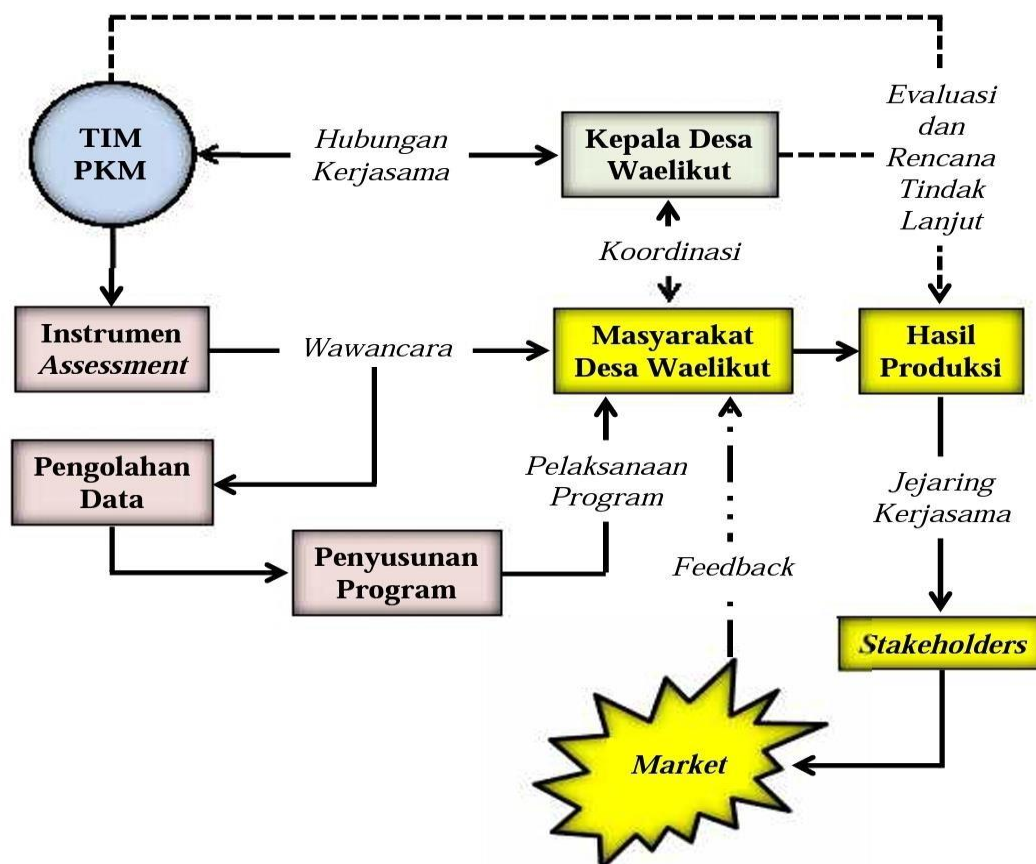
Konsep *asset based community development* yang dikembangkan oleh Kretzmann dan Mcknight sejatinya merupakan anti-tesis terhadap pembangunan yang bersandar pada konsep *top –down* dan berbasis kebutuhan (*need based*). Menurut mereka, penerapan konsep *top – down* dan berbasis kebutuhan terhadap pelaksanaan pembangunan dapat melemahkan dan menghancurkan *social capital* serta menumbuhkan ketergantungan yang juga berpotensi menghancurkan (Kretzmann dan Mcknight, 1993:4). *Asset based community development* antara lain bertujuan memberdayakan dan mengembangkan masyarakat secara berkelanjutan (Bull *et al*, 2013, Marmot, 2010), dan membangun kekuatan atau *asset* individu dan komunitas (Kretzmann dan Mcknight, 1996). Model *asset based community development* menekankan pendekatan kemitraan (Brooks and Kendall, 2013),

sehingga *social capital* dalam bentuk *creation of bonding, bridging, and linking capital* memiliki peranan penting dalam model tersebut (Bruursema, 2015).

Penerapan metode *asset based community development* dalam mengembangkan masyarakat Desa Waelikut dinilai tepat karena hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masyarakat Desa Waelikut memiliki keberhasilan, kekuatan, dan asset komunitas yang dapat dikembangkan. *Assessment* dalam pendekatan *asset based community development* juga fokus terhadap keberhasilan, kekuatan, dan asset komunitas (The World Bank, 1966).

Assessment yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Waelikut menggunakan pendekatan wawancara, karena terdapat sebagian masyarakat yang tidak dapat membaca dan menulis, bahkan berbahasa Indonesia pun cukup sulit. Kepala Desa Waelikut ditetapkan sebagai *key informant* untuk membantu Tim PkM dalam proses *assessment*, penyusunan program, pelaksanaan program, evaluasi, dan rencana tindak lanjut maupun koordinasi dengan masyarakat desa.

Proses *asset based community development* yang dilaksanakan pada masyarakat Desa Waelikut melalui tahapan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Waelikut

HASIL YANG DICAPAI

Pengolahan daun cengkeh yang sudah kering menjadi minyak cengkeh melalui proses penyulingan (distilasi) bukanlah pekerjaan yang rumit dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Masyarakat Desa Waelikut – Kecamatan Waesama – Kabupaten Buru Selatan biasanya membutuhkan 600 kilogram daun cengkeh kering untuk menghasilkan 10 liter minyak cengkeh. Pasokan daun cengkeh kering dapat diperoleh dengan mudah melalui pembelian di perkebunan cengkeh masyarakat di Desa Waelikut dan desa-desa terdekat di lingkungan Kecamatan Waesama. Kemudahan memperoleh daun cengkeh kering dikarenakan hampir semua masyarakat di wilayah perdesaan Kabupaten Buru Selatan memiliki tanaman pohon cengkeh.



Gambar 2
Kepala Desa Waelikut di Lokasi Distilasi
Minyak Cengkeh

Distilasi minyak cengkeh di Desa Waelikut masih menggunakan sarana dan prasarana yang masih tradisional. Proses distilasi tradisional tersebut menghasilkan volume produksi yang sangat terbatas, yaitu sekali produksi hanya menghasilkan 10 liter minyak cengkeh. Biaya produksi dapat ditekan melalui pembelian daun cengkeh kering dan kayu bakar yang relatif murah, bahkan masyarakat dapat memperoleh daun cengkeh kering dan kayu bakar tanpa harus membeli karena kedua bahan tersebut sudah tersedia di lingkungan tempat tinggal mereka.

Tenaga kerja pun tidak membutuhkan banyak orang, sehingga seluruh proses distilasi dapat dikerjakan sendiri oleh pemilik distilasi. Bahan baku yang murah serta jumlah tenaga kerja yang sedikit memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat Desa Waelikut yang memproduksi minyak cengkeh.



Gambar 3
Alat Distilasi
Minyak Cengkeh



Gambar 4
Daun Cengkeh sebagai Bahan
Baku Minyak Cengkeh

Produksi minyak cengkeh di Desa Waelikut dapat melibatkan banyak tenaga kerja, yaitu tenaga kerja yang bertugas mengumpulkan daun cengkeh untuk dijual ke pengolah minyak cengkeh (pemilik distilasi). Masyarakat pengumpul daun cengkeh setiap saat dapat melakukan pekerjaannya tanpa diminta oleh pengolah minyak cengkeh. Mereka biasanya menimbun daun cengkeh sebanyak-banyaknya, kemudian menjualnya ke pengolah minyak cengkeh dengan harga Rp.1.000,-- (seribu rupiah) per kilogram. Tim menilai bahwa apabila pengolahan minyak cengkeh dilakukan secara rutin, maka pengumpulan daun cengkeh menjadi salah satu pekerjaan yang dapat membantu masyarakat Desa Waelikut untuk memperoleh penghasilan tetap dalam menopang kebutuhan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hasil *assessment*, Tim melakukan pelatihan tentang pengemasan hasil produksi hingga pemasarannya, termasuk bagaimana membuka jejaring dengan dunia usaha dan Pemerintah Daerah (Kabupaten Buru Selatan dan Provinsi Maluku) untuk promosi hasil produksi. Peserta pelatihan memberikan respons positif, sehingga selama pelatihan berlangsung terjadi diskusi yang intens antara peserta pelatihan dengan Tim. Hasil diskusi menggambarkan bahwa masyarakat Desa Waelikut termotivasi untuk melakukan wirausaha dengan menunjukkan beberapa produk lokal (selain minyak cengkeh), yaitu produk makanan dan minuman yang belum dipasarkan dan dikemas dengan baik. Produk makanan dan minuman tersebut selama ini hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Waelikut sendiri, sehingga ke depan perlu pula adanya pengemasan modern dan promosi pemasaran yang luas. Melihat antusias masyarakat Desa Waelikut dalam berwirausaha, apabila produk makanan dan minuman dikelola dengan baik dan benar, sangat memungkinkan produk tersebut dapat menjadi salah satu produk lokal unggulan masyarakat Desa Waelikut selain minyak cengkeh.

Kekayaan sumber daya alam Desa Waelikut (khususnya di bidang pertanian), berpotensi besar mendukung masyarakat desa dalam melahirkan produk lokal yang dapat dipasarkan ke luar daerah. Persoalan umum yang dihadapi adalah: (1) terbatasnya sumber daya manusia, (2) lokasi desa yang relatif jauh dari ibu kota kabupaten, dan (3) sarana dan prasarana pendukung kegiatan produksi masih bersifat tradisional. Berdasarkan ketiga persoalan tersebut, jelas bahwa masyarakat Desa Waelikut membutuhkan pendampingan profesional untuk membimbing masyarakatnya dalam mengelola hasil pertanian menjadi produk lokal yang unggul. Konektivitas jejaring masyarakat Desa Waelikut dengan dunia perguruan tinggi, dunia usaha, dan Pemerintah Kabupaten Buru Selatan perlu terus ditingkatkan untuk membantu peningkatan sumber daya manusia, promosi, dan pemasaran hasil produksi. Intervensi Pemerintah juga diperlukan untuk memberikan bantuan sarana dan prasarana yang lebih modern dalam usaha masyarakat Desa Waelikut meningkatkan hasil produksi lokalnya.



Gambar 5

Tanya Jawab Tim PkM dengan Masyarakat Desa Waelikut (Peserta Pelatihan)



Gambar 6

Antusias Masyarakat dalam Diskusi dengan Tim PkM



Gambar 7

Peragaan Pembuatan Kemasan Baru Minyak Cengkeh
Produk Masyarakat Desa Waelikut

Hasil Sebelum dan Sesudah Pelatihan 1. Hasil Sebelum Pelatihan



Gambar 8

Kemasan Awal Minyak Cengkeh Produk Masyarakat Desa Waelikut
(50 Miligram)

Hasil Sesudah Pelatihan



Gambar 9

Kemasan Baru Minyak
Cengkeh Produk
Masyarakat Desa
Waelikut (50 Miligram)



Gambar 10

Kemasan Baru Minyak Cengkeh Produk Masyarakat
Desa Waelikut (10 Miligram)



Gambar 11
Kemasan Baru Minyak Cengkeh Produk Masyarakat
Desa Waelikut (Botol *Roll On* 10 Miligram)



Gambar 12
Cara Pengolesan Minyak Cengkeh dalam Kemasan Botol
Roll On

KESIMPULAN

Produk minyak cengkeh masyarakat Desa Waelikut – Kabupaten Buru Selatan merupakan *asset* komunitas yang banyak menyerap tenaga kerja dan potensial untuk dikembangkan serta dipasarkan secara nasional. Masyarakat Desa Waelikut membutuhkan lebih dari satu alat distilasi (penyulingan) untuk memperbesar volume produksi sehingga dapat menampung lebih banyak tenaga kerja (pengumpul daun cengkeh yang sudah kering). Kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Buru Selatan dan *stakeholders* (khususnya dunia usaha) untuk kegiatan promosi dan pemasaran perlu ditingkatkan secara berkesinambungan jika ingin produk minyak cengkeh tersebut dikenal dan laku di pasaran.

Masyarakat Desa Waelikut – Kabupaten Buru Selatan memiliki banyak potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekonomi masyarakat. Penggalan *asset* komunitas selain minyak cengkeh perlu terus dilakukan sehingga masyarakat Desa Waelikut dapat menawarkan berbagai produk lokal yang mampu bersaing di pasaran untuk menambah pendapatan ekonomi penduduknya. Proses pemberdayaan dan pendampingan terhadap masyarakat Desa Waelikut juga perlu dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan sehingga pada masa mendatang masyarakatnya lebih mandiri, produktif, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bruursema, C.S. (2015). *Asset Based Community Development: A Path toward Authentic Community Development Practice*. SPNHA Review: Vol. 11: Iss. 1, Article 7.
2. Bull, T., Mittelmark, M.B., and Kenya, N.E. (2013). *Assets for well-being for woman living in deep poverty: Through a salutogenic looking-glass*. *Critical Public Health*, 23, 160-173, doi: 10.1080/09581596.2013.771811.
3. Cunningham, G., and Mathie, A. (2002). *Asset Based Community Development: An Overview*. Coady International Institute. Retrieved February, 4, 2009.
4. Kretzmann, J.P., and McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Neighborhood Innovations Network.
5. Kretzmann, J.P., and McKnight, J. (1996). *Asset Based Community Development*. *National Civic Review*, 85(4), 23-29.
6. Marmot, M. (2010). *Fair Society, Healthy Lives: Strategic Review of Health Inequalities in England Post 2010*.
7. Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2022, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Kristen Indonesia Maluku.
8. The World Bank. (1996). *The World Bank Participation Sourcebook*, Washington D.C., The World Bank, Retrieved from:
9. www.ds.worldbank.org/external/default/WDSPContentServer/WDSP/IB1996/02/01/000009265_3961214175537/Rendered/PDF/multi_page.pdf